

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun, dimana pada usia tersebut anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat yang sering disebut dengan masa emas (*golden age*). Faktor internal (bawaan) maupun eksternal (lingkungan) sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dari itu, anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin untuk dapat menstimulasi seluruh potensi yang dimiliki anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Amelia, 2020).

Dalam menjalankan proses Pendidikan, anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan yang harus dicapai anak dimuat dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Pasal 1 ayat 2 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia dini (STTPA) yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Susanto, 2017).

Diantara keenam aspek perkembangan yang harus dicapai anak, kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang dinilai memudahkan anak dalam proses menggali pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berfikir anak

usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah. Artinya dengan kemampuan berfikir ini anak dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan tersebut (Khadijah, 2017).

Perkembangan kognitif anak usia dini memiliki beberapa bidang, salah satunya ialah kemampuan sains. Menurut Susanto, kemampuan sains berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis, tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahapan berpikir anak (Susanto, 2017). Pembelajaran sains untuk anak usia dini harus melibatkan aspek pengetahuan, afektif dan psikomotor pengetahuan didapat dengan proses berpikir dengan memiliki keterampilan proses serta sikap ilmiah, dengan begitu dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah serta menanggapi sains dengan kritis (Safira, 2020).

Hakikat pengembangan sains di TK adalah kegiatan belajar sambil bermain yang menyenangkan dan menarik melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang segala sesuatu yang ada di dunia sekitar. Adapun kemampuan yang dikembangkan, diantaranya ialah; (1) Mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitar; (2) Mengadakan berbagai percobaan sederhana; (3) Mengomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti (Khadijah, 2017).

Berbagai macam kegiatan yang di adakan di pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan sains pada prakteknya anak lebih banyak melakukan percobaan. Padahal pada dasarnya kemampuan sains mencakup hal yang lebih luas dari itu. Kemampuan mengadaptasi langkah-langkah yang bersifat ilmiah seperti melakukan pengamatan, tanya jawab, berdiskusi, menciptakan karya, dan bereksperimen (Putri, 2019). Kegiatan sains dapat memungkinkan anak mengeksplorasi berbagai benda, baik benda hidup maupun benda yang tidak hidup yang terdapat di sekitarnya. Disamping anak mendapatkan lebih banyak pengalaman dari dunia sekitarnya, anak juga akan membutuhkan pertolongan dalam mengorganisasi hasil belajar yang spesifik (Susdarwati, 2018).

Al-Qur'an surah *as-saffat* ayat 154-156, Allah SWT memberi kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan pikirannya untuk menganalisis ciptaan Allah. Ayat tersebut yang berbunyi:

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ أَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?” (Penerjemah, 2018).

Terjemahan kementerian Agama menjelaskan ketiga ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan pikirannya untuk menganalisis ciptaan Allah. Kemampuan mempertanyakan segala sesuatu tumbuh dan berkembang sangat pesat pada masa anak-anak, maka orang tua tidak boleh memangkas perkembangan tersebut dengan sikap merendahkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan anak (Sitorus, 2017).

Dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini, sains diklasifikasikan berupa; (1) Sains sebagai proses memperoleh pengetahuan, berpikir ilmiah melalui proses dinamis dalam berpikir, mengamati, bereksperimen dan menemukan konsep; (2) Sains sebagai produk berupa fakta, konsep, hukum dan teori; (3) Sains sebagai sikap tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, jujur, tekun dan terbuka dengan pendapat orang lain (Susetyo, 2021).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khadijah bahwa tujuan khusus pengembangan sains di TK yakni agar anak memiliki kemampuan mengamati berbagai perubahan yang terjadi, melakukan percobaan sederhana, melakukan kegiatan mengklasifikasi, membandingkan, memperkirakan, dan mengkomunikasikannya serta membangun kreativitas dan inovasi pada diri anak (Khadijah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Januari 2022 di RA Al-hikmah Jalan Syuhbrasta Gg. Madrasah No. 1 pada kelompok usia 5-6 tahun terdapat bahwa kemampuan sains anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini dibuktikan dari proses pembelajaran kegiatan sains masih dilakukan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, masih terdapat anak yang tidak fokus

ketika guru menjelaskan tentang kegiatan sains, serta memberikan tugas yang berpedoman pada majalah anak yang di dalamnya memuat kegiatan seperti menulis, menggambar, mewarnai, dan berhitung. anak jarang berkegiatan di luar ruangan/ lingkungan, sehingga proses pembelajaran monoton di dalam kelas dan kurang mengasah imajinasi dan daya visualisasi anak, sehingga rendahnya kemampuan sains anak yang berakibat pada tidak berkembangnya aspek kognitif anak, serta terhambatnya kemampuan kreatif serta kemampuan berpikir kritis anak.

Sebenarnya di dalam lingkungan bermain anak mencakup berbagai hal yang dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, terlebih dalam hal mengembangkan kemampuan sains anak. Di lingkungan sekitar anak banyak sekali material alam maupun material buatan yang dapat dijadikan media pembelajaran sains yang dapat dieksplorasi anak. Namun, baik Lembaga Pendidikan maupun pendidik mengajarkan hanya fokus kepada karya yang dihasilkan sesuai dengan yang sudah dipersiapkan oleh pendidik. Terlebih lagi pendidik tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menciptakan karya yang dihasilkan dari imajinasi dan kemampuan visualisasi yang dimiliki anak dengan berbagai media dan material yang ada di lingkungan sekitarnya. Adapun salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan sains yang dipilih penulis ialah menggunakan media *loose parts*.

Pemilihan media *Loose Parts* menjadi energi pembaharu bagi anak dalam bermain. Bagi guru, *Loose Parts* juga menyelesaikan masalah ketiadaan APE (Alat Permainan Edukatif) karena APE sering dianggap sebagai barang yang mahal, sementara *Loose Parts* dapat di peroleh dari lingkungan rumah dan sekitar. *Loose Parts* juga menjadi sumber belajar yang diperlukan anak untuk bermain dan dapat menciptakan lingkungan yang lebih kaya bagi anak untuk bermain, karena *Loose Parts* tidak memiliki ramuan khusus sehingga memberikan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas (Siantajani, 2021).

Menurut Nicholson dengan lingkungan yang terbuka maka interaksi anak dengan lingkungan akan memberikan kemungkinan-kemungkinan yang membuat anak bisa menjadi penemu (Siantajani, 2021). Sedangkan menurut Yukananda,

loose Parts disebut bahan alam karena berasal dan disiapkan dari lingkungan sekitar dan dimanfaatkan secara sengaja untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Bahan alam tersebut seperti batu-batuan, kayu, ranting, biji-bijian, daun kering, pelepah pisang, bambu dimana sudah dipikirkan terkait keamanan untuk anak (Safitri, 2021).

Loose Parts adalah material yang mencerdaskan, karena mendorong anak untuk memikirkan hendak dijadikan apa material-material tersebut. Material-material yang memiliki nilai dan berpotensi untuk ditransformasi dengan berbagai cara menjadi kreasi-kreasi dan temuan-temuan baru sehingga mendorong kreativitas dan imajinasi (Siantajani, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Susetyo menyatakan bahwa penggunaan *loose parts* dalam proses pembelajaran memberi banyak kesempatan bagi anak dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki anak, terutama kemampuan sains anak (Susetyo, 2021).

Berdasarkan penelitian yang terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan media *loose parts* dapat mengembangkan kemampuan anak usia dini, terutama kemampuan sains. Melalui media *loose parts* ini dapat membantu anak untuk melakukan kegiatan sains, dimana anak mampu mengamati lingkungan sekitar, mampu mengklasifikasikan benda disekitarnya, mampu mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya, dan kemudian anak dapat menemukan dan membuat suatu hasil karya yang diperoleh dari proses pembelajaran sains tersebut.

Lembaga Pendidikan juga harus bisa menyediakan dan memfasilitasi dalam mengembangkan media *Loose Parts* di dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendidik harus bisa membimbing anak dalam melakukan kegiatan menggunakan media *Loose Parts*. Karena *Loose Parts* memberikan kesempatan kepada pendidik untuk membimbing anak mengeluarkan imajinasi-imajinasi melalui kegiatan eksperimen sehingga merubah dari imajinasi menjadi suatu karya sesuai kemampuan anak. Namun pada realita nya masih banyak Lembaga Pendidikan yang belum bisa mengembangkan media *Loose Parts* ini sebagai

media pembelajaran yang baik, dan belum bisa memberikan guru pelatihan *loose parts* untuk mengembangkan *loose parts* di Lembaga Pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: **“Pengaruh Media *Loose Parts* Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Hikmah Namu Rambe”** .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Penggunaan media pembelajaran sains pada anak masih menggunakan majalah dan papan tulis.
- 1.2.2 Minimnya kegiatan anak di luar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar menghambat kemampuan bereksplorasi anak.
- 1.2.3 Media pembelajaran sains yang masih kurang mengasah kemampuan anak untuk mengembangkan kemampuan sains anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu: Pengaruh media *Loose Parts* terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Namu Rambe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana perkembangan sains anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Namu Rambe melalui penggunaan media *loose parts*?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan melalui media *Loose Parts* terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 Tahun Di RA Al-Hikmah Namu Rambe?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sains anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Namo Rambe melalui penggunaan media *loose parts*.
- 1.5.2 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan melalui media *Loose Parts* terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 Tahun Di RA Al-Hikmah Namo Rambe.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penulis mempunyai manfaat yang diharapkan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan dampak positif terhadap guru dan peserta didik terhadap peningkatan kemampuan sains dan penggunaan media *loose parts* dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan dengan penelitian ini bisa mengasah kemampuan sains dan menambah wawasan mengenai *loose parts*.
- b. Bagi pendidik dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang kemampuan sains serta menambah alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sains menggunakan media *loose parts* dengan kegiatan yang asik, inovatif, dan menyenangkan.
- c. Bagi penulis dapat memberikan pemahaman yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami kemampuan sains dan media pembelajaran *loose parts*.